

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani).¹ Pendidikan dapat dilakukan dimanapun, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan dapat mewujudkan apa yang menjadi impian, harta kekayaan, kekuasaan, pangkat dan jabatan bahkan kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih dengan pendidikan, hal ini relevan dengan firman Allah dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

اقْرَأْ بِإِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahnya:

Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang

¹Faud Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 7.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: BP Darma Bhakti, 2003), h. 8.

Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sangatlah berarti bagi siapapun pengaitan kata *allama* dengan kata *al-insan* pada ayat kelima, menunjukkan bahwa kemanusiaan *al-insan* terletak pada potensi dan keharusan diberikan pendidikan, yang antara lain melalui cara membaca. Dari ke lima ayat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah jalan yang sapat mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Pemahaman ini terisyaratkan pada penggalan ayat *khalaqa min'alaq* dan *allama bi al-qalam*. Kedua penggalan ayat tersebut mengandung makna, bahwa meski manusia diciptakan berasal dari setetes air mani yang sangat hina (*min ma-in mahim*), namun apabila ia belajar dan berfikir sampai ia memperoleh derajat yang sangat tinggi.⁴

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Mencapai suatu tujuan pendidikan nasional diperlukan adanya proses pembelajaran yang mencakup pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan kata lain, kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai suatu titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor: Halim, 2007), h. 543.

⁴Nanag Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains: Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutic* (Cet. 1; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 135.

⁵Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Cet. 1; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 21.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya merumuskan tentang tujuan yang ingin dicapai, sehingga memperjelas arah pendidikan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Kurikulum dalam pengajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari. Sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran dan pengajaran tidak efektif, demikian juga dengan tanpa pembelajaran atau pengajaran sebagai penerapan sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.⁶

Perubahan kurikulum mengisyaratkan bahwa pembelajaran bukan semata-mata tanggung jawab pendidik, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pendidik, kepala sekolah dan pengawas sekolah, bahkan komite sekolah dan dewan pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam perubahan kurikulum.⁷ Kurikulum 2013 ini juga tidak lepas dari pro dan kontra dari seluruh masyarakat Indonesia karena menimbulkan beberapa masalah.

Pemerintah menganggap kurikulum ini lebih berat dari pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pendidik ujung tombak penerapan kurikulum. Kurikulum

⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana 2008), h. 17.

⁷Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 282-283.

2013 sedangkan pendidik yang tidak professional hanya dilatih beberapa bulan saja dengan kurikulum 2013. Selain penguatan dan pendampingan terhadap pendidik, peserta didik juga membutuhkan penguatan dan dampingan dalam mengembangkan sikap dan karakter peserta didik yang ditekankan dalam kurikulum 2013.⁸ Perubahan yang terdapat pada kurikulum 2013 salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran.

Sekolah UPT SMP Negeri 5 Duampanua adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014. Kelas VIII tentunya sudah memiliki pemahaman tentang proses pembelajaran kurikulum 2013. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII UPT SMP Negeri 5 Duampanua”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang merupakan objek pembahasan dan penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- 1.2.1 Bagaimana penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII UPT SMP Negeri 5 Duampanua?
- 1.2.2 Bagaimana kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII UPT SMP Negeri 5 Duampanua?
- 1.2.3 Adakah pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII UPT SMP Negeri 5 Duampanua?

⁸Enco Mulyasa Poerwanti dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Prestasi Putrakarya, 20013), h. 282-283.

1.3 Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang diinginkan tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan tujuan itu adalah sesuatu yang diharapkan dicapai setelah sesuatu telah dilaksanakan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui penerapan kurikulum 2013 dalam pendidikan agama Islam kelas VIII UPT SMP Negeri 5 Duampanua.
- 1.3.2 Untuk mengetahui kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII UPT SMP Negeri 5 Duampanua.
- 1.3.3 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII UPT SMP Negeri 5 Duampanua.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas peneliti mengharapkan dari hasil penelitian nantinya dapat berguna untuk hal sebagai berikut:

- 1.3.1 Kegunaan teoritis: penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 1.3.2 Kegunaan praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi guru dan peserta didik dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.